

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan perekonomian suatu daerah tidak terlepas dari peran serta aktif lembaga keuangan yang berada di dalamnya. Peran aktif dalam lembaga keuangan khususnya bank dapat dilihat dari fungsi yang dijalankan dalam roda perekonomian, yaitu selain sebagai yang menghimpun dana dari masyarakat berupa simpanan atau tabungan, bank juga mempunyai peran untuk menyalurkan kembali dana yang dihimpun kepada masyarakat yang memerlukan dana dalam bentuk kredit.

Dalam pemberian kredit, bank tidak terlepas dari suatu hambatan. Terkadang pembayaran yang dilakukan mengalami kemacetan (kredit macet) atau tidak terbayarkan. Masalah dan kegagalan pembiayaan tersebut biasanya disebabkan oleh faktor eksternal (segi Nasabah) dan faktor internal (segi pihak bank).

Dalam pelaksanaan pemberian kredit kepada nasabah di suatu bank, sistem pengendalian intern harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Karena sistem pengendalian intern yang baik ini akan sangat membantu organisasi dalam menghindari adanya *fraud* atau kecurangan-kecurangan yang akan merugikan nasabah serta bank (organisasi) itu sendiri.

Pengendalian intern kredit adalah usaha untuk menjaga kredit yang diberikan tetap lancar, produktif dan tidak macet. Tujuan dari pengendalian intern kredit di suatu bank adalah untuk menjaga agar kredit yang disalurkan tetap aman, mengetahui apakah kredit yang disalurkan itu lancar atau tidak, melakukan tindakan pencegahan dan penyelesaian kredit macet

atau kredit bermasalah, mengevaluasi apakah prosedur penyaluran kredit yang dilakukan telah baik atau masih perlu disempurnakan, memperbaiki kesalahan-kesalahan karyawan analisis kredit dan mengusahakan agar kesalahan itu tidak terulang kembali.

Dengan terselenggaranya pengendalian intern yang memadai dalam bidang kredit, berarti menunjukkan sikap kehati-hatian dalam pemberian kredit tersebut. Pengendalian intern yang memadai pada dasarnya bertujuan untuk melindungi harta milik organisasi dengan meminimalkan terjadinya penyelewengan, pemborosan, kredit macet serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja. Pengendalian intern yang memadai diharapkan dapat menjamin proses pemberian kredit tersebut terhindar dari kesalahan-kesalahan atau penyelewengan-penyelewengan.

PT Bank Sumut Cabang Simpang Kwala Medan, merupakan salah satu lembaga keuangan yang menyalurkan dananya kepada masyarakat dan dana yang diberikan adalah berupa kredit. PT Bank Sumut Cabang Simpang Kwala Medan menerapkan prosedur dan kebijakan dengan baik dalam pemberian kredit, namun di sisi lain terdapat masalah yang dialami bank sumut cabang simpang kwala medanyaitu kredit macet dimana kredit bermasalah ini digolongkan menjadi tiga yaitu kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet inilah yang sangat dikhawatirkan oleh setiap bank, karena akan mengganggu kondisi keuangan bank, bahkan dapat mengakibatkan berhentinya kegiatan usaha bank.

Faktor yang menyebabkan terjadinya kredit macet ada dua factor yang menyebabkannya yaitu faktor internal bank dan faktor eksternal non bank dan debitur. Faktor internal bank adalah faktor yang berasal dari bank itu sendiri biasanya seperti kegiatan ekspansi penyaluran kredit yang besar-besaran tanpa adanya standarisasi analisis calon debitur dan pengawasan yang tidak

maksimal oleh bank. Faktor ekstern adalah faktor yang bukan disebabkan oleh bank dan debitur, yaitu seperti adanya pengaruh inflasi dan kurs, persaingan usaha, kondisi usaha, dan faktor alam.

Tabel 1.1

Jumlah

**Pemberian Kredit Modal Kerja
PT Bank Sumut Cabang Simpang Kwala Medan Tahun 2015 dan 2016**

Keterangan	Tahun 2015		Tahun 2016	
	Jumlah Debitur	Jumlah kredit yang diberikan (dalam Rupiah)	Jumlah Debitur	Jumlah kredit yang diberikan (dalam Rupiah)
Kredit Lancar	1.032	88.543.129.000	798	85.645.923.000
Kredit DPK	24	3.236.201.000	38	6.063.596.000
Kredit kurang lancar	3	1.624.344.000	2	761.490.000
Kredit Diragukan	4	1.307.512.000	1	571.276.000
Kredit Macet	100	6.300.412.000	132	12.921.875.000
Total Kredit	1.163	101.011.598.000	971	105.964.160.000

Dari tabel 1.1 dapat diketahui pada tahun 2015 total kredit yang diberikan kepada para pelaku usaha sebesar Rp 101.011.598.000,- dari jumlah pemberian kredit tersebut terdapat kredit DPK (dalam perhatian khusus) sebesar Rp 3.236.201.000,- dengan rasio sebesar 3,2% dari jumlah kredit yang diberikan dan terdapat *non performing loan* (kredit yang menunggak melebihi 90 hari) yang terdiri dari kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet sebesar Rp 9.232.268.000,- dengan rasio *non performing loan* sebesar 9,1%. Sedangkan pada tahun 2016 total kredit yang diberikan sebesar Rp 105.964.160.000,- dan jumlah kredit DPK (Dalam Perhatian Khusus) sebesar Rp 6.063.596.000,- dengan rasio sebesar 5,7% dari jumlah kredit yang diberikan dan terdapat *non performing loan* yang terdiri dari kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet sebesar Rp 14.254.647.000,- dengan rasio *non performing loan* sebesar 13,4% dari jumlah kredit yang diberikan.

berdasarkan persentase kredit bermasalah (non performing loan) pada PT Bank Sumut Cabang Simpang Kwala Medan tergolong tidak wajar, karena **“Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013 bahwa bank dinilai memiliki potensi kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya apabila rasio kredit bermasalah (non performing loan) secara neto lebih dari 5% (lima persen) dari total kredit.”**¹

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dan membuat judul **“ Analisis Eektivitas Pengendalian Intern Pemberian kredit Pada PT. Bank Sumut Cabang Simpang Kwala Medan “.**

1.2 Rumusan Masalah

Dalam menjalankan suatu perusahaan mengharuskan manajemen harus mampu mengawasi jalannya operasi secara efektif. Permasalahan merupakan faktor yang menghambat atau yang menghalangi kegiatan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya. Oleh karena itu, sebelum penelitian dilakukan lebih lanjut, terlebih dahulu perlu diketahui perumusan masalah agar penulis terarah dan sistematis.

Menurut Nanang Martono :

Masalah timbul karena adanya tantangan, adanya kesanksian, ataupun kebingungan kita terhadap suatu hal atau fenomena, adanya kemenduaan arti (ambiguity), adanya halangan dan rintangan, adanya celah (gap) baik antar kegiatan atau antar fenomena, baik yang telah ada ataupun yang akan ada.”²

¹Peraturan Bank Indonesia Nomor : 15/2/PBI/2013 tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional, Pasal 4 Ayat 2d

²Moh. Nazir, **Metodologi Penelitian**, Cetakan Ketujuh: Ghalia Indonesia, Bogor, 2014, hal. 96

Berdasarkan latar belakang yang diteliti diuraikan diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah apakah Pengendalian Intern dalam Pemberian Kredit pada PT. Bank SUMUT Cabang Simpang Kwala Medan sudah Efektif ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah untuk mengukur keefektifan Pengendalian Intern dalam Pemberian Kredit pada PT. Bank SUMUT Cabang Simpang Kuala Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Bagi Penulis

Adapun manfaat penelitian bagi penulis ialah untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah khususnya mengenai penerapan pengendalian intern pemberian kredit di bank.

2. Bagi Perusahaan

Adapun manfaat penelitian bagi perusahaan ialah dapat menjadi bahan evaluasi bagi perusahaan tentang penerapan sistim pengendalian intern yang efektif dalam meningkatkan kualitas kredit dan penagihan sehingga dapat dihasilkan kredit yang berkualitas.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Adapun manfaat penelitian bagi peneliti selanjutnya adalah dapat menjadi bahan perbandingan bagi peneliti yang ingin meneliti terhadap permasalahan yang sejenis dan mengkaji lebih dalam.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pemberian Kredit

2.1.1 Pengertian Kredit

Dalam meningkatkan kegiatan usahanya sehari-hari, bank harus mempunyai dana agar dapat memberikan kredit kepada masyarakat, dalam memberikan kredit, bank dituntut agar mendapatkan keuntungan yang besar sehingga cukup untuk menutupi seluruh biaya seperti *overhead* dan biaya operasional lainnya. Pendapatan dana yang menguntungkan adalah dalam bentuk kredit, namun demikian dengan resiko yang dihadapi oleh bank dalam penempatan dana juga besar oleh karena itu bank harus berhati-hati dalam penempatan dana dalam bentuk kredit.

Kredit asal mulanya berasal dari bahasa Yunani “*credere*” yang berarti kepercayaan. Maksudnya adalah apabila seseorang memperoleh kredit, berarti mereka memperoleh kepercayaan. Sementara itu, bagi si pemberi kredit artinya memberikan kepercayaan kepada seseorang bahwa uang yang dipinjamkan pasti kembali.

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kredit merupakan suatu perjanjian atau suatu prestasi dari satu pihak ke pihak lain, yang pengembalian prestasi itu akan dilakukan pada waktu yang ditetapkan disertai dengan kontra prestasi berupa bunga.

2.1.2 Fungsi dan Tujuan Kredit

Kebutuhan manusia beraneka ragam sesuai dengan harkatnya yang selalu meningkat Sedangkan kemampuannya untuk mencapai sesuatu yang diinginkan terbatas.

Menurut Ismail Manfaat pemberian kredit sebagai berikut:

1. Manfaat Kredit Bagi Bank

- a. Kredit yang diberikan bank kepada nasabah akan mendapatkan balas jasa berupa bunga.**
- b. Pendapatan bunga bank berpengaruh pada peningkatan profitabilitas bank.**
- c. Pemberian kredit kepada nasabah secara sinergi akan memasarkan produk lain seperti produk dana dan jasa.**
- d. Kegiatan kredit dapat mendorong peningkatan kemampuan pegawai untuk lebih memahami secara terperinci aktivitas usaha para debitur diberbagai sektor usaha.**

2. Manfaat Kredit Bagi Debitur

- a. Meningkatkan usaha nasabah. Kredit yang diberikan oleh bank untuk memperluas volume usaha, misalnya kredit untuk membeli bahan baku, pengadaan mesin dan peralatan, dapat membantu nasabah untuk meningkatkan volume produksi dan penjualan.**
- b. Biaya Kredit Bank (provinsi dan administrasi) pada umumnya murah.**
- c. Bank menawarkan berbagai jenis kredit sehingga debitur dapat memilih jenis kredit sesuai dengan tujuan penggunaannya.**
- d. Bank juga memberikan fasilitas lainnya kepada debitur, sehingga debitur dapat menikmati fasilitas lainnya yang ditawarkan oleh bank.**
- e. Jangka waktu kredit disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan debitur dalam membayar kembali kredit tersebut.**

3. Manfaat Kredit Bagi Pemerintah

- a. Kredit dapat digunakan sebagai alat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.**
- b. Kredit bank dapat digunakan sebagai alat pengendali moneter.**
- c. Kredit bank dapat menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat.**
- d. Secara tidak langsung kredit bank dapat meningkatkan pendapatan negara, yaitu pendapatan pajak.**

- i. Pajak pendapatan dari bank yang memberikan kredit karena terdapat kenaikan laba yang berasal dari bunga kredit.**
- ii. Pajak pendapatan dari debitur.**
- iii. Kredit bank dapat memperluas pasar, yaitu dengan semakin luasnya volume produksi dan konsumsi masyarakat.**

4. Manfaat Kredit Bagi Masyarakat Luas

- a. Mengurangi tingkat pengangguran.**
- b. Melibatkan masyarakat yang memiliki profesi tertentu, misalnya akuntan, notaris, dan asuransi.**
- c. Penyimpanan dana akan mendapat bunga lebih tinggi dari bank apabila bank dapat meningkatkan keuntungannya.**
- d. Memberi rasa aman bagi masyarakat yang menggunakan pelayanan jasa perbankan.³**

1. Tujuan kredit

Menurut Hasibuan tujuan kredit antara lain:

- a. Memperoleh pendapatan bank dari bunga kredit,**
- b. Memanfaatkan dan memproduktif dana-dana yang ada,**
- c. Melaksanakan kegiatan operasional bank,**
- d. Memenuhi permintaan kredit dari masyarakat,**
- e. Memperlancar lalul lintas pembayaran,**
- f. Menambah modal kerja perusahaan,**
- g. Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.**

2..1.3 Jenis-Jenis Kredit

Beragam jenis usaha, menyebutkan beragam pula kebutuhan akan dana. Kebutuhan dana yang beragam menyebabkan jenis kredit juga beragam. Halini disesuaikan dengan kebutuhan dana yang diinginkan nasabah.

³Ismail, **Manajemen Perbankan**: Dari Teori Menuju Aplikasi, Edisi Pertama, Cetakan ketiga: Kencana, Jakarta, 2010, hal. 97

Dalam praktiknya kredit yang diberikan bank umum dan bank perkreditan rakyat untuk masyarakat terdiri dari berbagai jenis. Menurut kasmir jenis kredit antara lain:

1. **Dilihat Dari Segi Kegunaan**
 - a. **Kredit investasi,**
 - b. **Kredit Modal Kerja, kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasinya.**
2. **Dilihat Dari Tujuan Kredit**
 - a. **Kredit Produktif, kredit yang digunakan untuk peningkatan usaha atau produksi atau investasi . Kredit ini diberikan untuk menghasilkan barang dan jasa.**
 - b. **Kredit Komsuntif, kredit yang digunakan untuk konsumsi secara pribadi. Dalam kredit ini tidak ada penambahan barang dan jasa yang dihasilkan , karena memang untuk digunakan atau dipakai oleh seseorang atau badan usaha**
 - c. **Kredit Perdagangan, kredit yang digunakan untuk perdagangan biasanya untuk membeli barang dagang yang pembayarannya dihapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut.**
3. **Dilihat Dari Segi Jangka Waktu**
 - a. **Kredit jangka pendek merupakan kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari satu tahun atau paling lama satu tahun dan biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja.**
 - b. **Kredit Jangka Menengah, kredit yang jangka waktu kreditnya berkisar antara satu tahun sampai tiga tahun, biasanya untuk investasi.**
 - c. **Kredit Jangka Panjang, kredit yang masa pengembaliannya paling panjang. Kredit jangka panjang waktu pengembaliannya diatas tiga tahun atau lima tahun.**
4. **Dilihat Dari Segi Jaminan**
 - a. **Kredit Dengan Jaminan, yaitu kredit yang diberikan dengan suatu jaminan, jaminan tersebut dapat berbentuk barang berwujud atau tidak berwujud.**
 - b. **Kredit Tanpa Jaminan, yaitu kredit yang diberikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu. Kredit jenis ini diberikan dengan melihat prospek usaha dan karakter serta loyalitas atau nama baik si calon debitur selama ini.**
5. **Dilihat Dari Segi Sektor Usaha**
 - a. **Kredit Pertanian, yaitu kredit yang dibiayai untuk sector perkebunan atau pertanian rakyat.**
 - b. **Kredit Peternakan, dalam hal ini untuk jangka pendek misalnya peternakan ayam dan jangka panjang misalnya sapi atau kambing.**
 - c. **Kredit Industri, yaitu kredit membiayai industry kecil, menengah atau besar.**
 - d. **Kredit pertambangan, jenis usaha tambang yang dibiayainya biasanya dalam jangka panjang seperti tambang emas, minyak atau tanah.**
 - e. **Kredit pendidikan, merupakan kredit yang diberikan untuk membangun sarana dan prasarana pendidikan.**
 - f. **Kredit profesi, diberikan kepada professional seperti dosen, dokter, atau pengacara.**

g. Kredit perusahaan, yaitu kredit untuk membiayai pembangunan atau pembelian perusahaan.⁴

Kredit dapat dibedakan sesuai dengan kolektibilitasnya/penggolongan kredit yaitu *performing loan* dan *non-performing loan* didasarkan pada kriteria kualitatif dan kuantitatif. Penilaian penggolongan kredit secara kualitatif didasarkan pada prospek usaha debitur dan kondisi keuangan usaha debitur. Kondisi keuangan debitur dapat dilihat dari hasil usahanya. Penggolongan kredit sesuai kuantitatif didasarkan pada pembayaran angsuran oleh debitur yang tercermin dalam catatan bank. Pembayaran angsuran kredit mencakup pembayaran pinjaman pokok dan bunga.

Menurut Ismail dalam bukunya akuntansi bank, *performing loan* merupakan **penggolongan kredit atas kualitas kredit nasabah yang lancar dan / atau terjadi tunggakan sampai dengan 90 hari, performing loan dibagi menjadi dua yaitu :**

a. Kredit lancar

Kredit lancar adalah kredit yang tidak terdapat tunggakan. Setiap tanggal jatuh tempo angsuran, debitur dapat membayar pinjaman pokok maupun bunga

b. Kredit dalam perhatian khusus

Kredit dalam perhatian khusus adalah penggolongan kredit yang tertunggak baik angsuran pinjaman pokok dan pembayaran bunga, akan tetapi tunggakannya sampai dengan 90 hari (tidak melebihi 90 hari kalender).

Non-performing loan merupakan kredit yang menunggak melebihi 90 hari. non-performing loan dibagi menjadi tiga, yaitu :

a. Kredit kurang lancar

Kredit kurang lancar terjadi bila debitur tidak dapat membayar angsuran pinjaman pokok dan/atau bunga 91 hari sampai dengan 190 hari.

b. Kredit diragukan

Kredit diragukan terjadi dalam hal debitur tidak dapat membayar angsuran pinjaman pokok dan/atau pembayaran bunga antara 181 hari sampai dengan 270 hari.

c. Kredit macet

Kredit macet terjadi bila debitur tidak mampu membayar berturut-turut lebih dari 270 hari.⁵

⁴Thamrin dan Francis, **Bank dan Lembaga Keuangan**, Edisi Pertama, Cetakan Kedua: Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hal. 168.

⁵Ismail, **Akuntansi Bank: Teori dan Aplikasi dalam Rupiah**, Edisi Revisi, Cetakan Keempat: Kencana, Jakarta, 2014, hal. 223.

2.1.4 Prosedur Pemberian Kredit

Prosedur pemberian kredit merupakan tahap-tahap yang harus dilalui sebelum suatu kredit diputuskan untuk diberikan. Tujuannya adalah untuk mempermudah bank dalam menilai kelayakan suatu permohonan kredit.

Menurut Mulyadi menyatakan definisi prosedur sebagai berikut :

Prosedur adalah suatu urutan kegiatan klerikal, biasanya melibatkan beberapa orang dalam satu departemen atau lebih, yang dibuat untuk menjamin penanganan secara seragam transaksi perusahaan yang terjadi berulang-ulang.⁶

Prosedur pemberian kredit oleh dunia perbankan antara bank yang satu dengan yang lain tidak jauh berbeda. Yang jadi perbedaan mungkin hanya terletak dari bagaimana cara-cara bank tersebut menilai serta persyaratan yang ditetapkan dengan pertimbangan masing-masing bank

.Menurut Syamsu Iskandar dalam bukunya Akuntansi Perbankan menyatakan definisi prosedur sebagai berikut:

Prosedur dapat diartikan sebagai proses secara berurutan dalam melakukan suatu kegiatan tertentu baik dalam sistem informasi akuntansi maupun dalam kegiatan operasional perbankan sehari-hari.⁷

Menurut Kasmir, secara umum akan dijelaskan prosedur pemberian kredit sebagai berikut:

1) Pemeriksaan Berkas

⁶ Mulyadi, **Sistem Informasi Akuntansi**, Edisi Ketiga, Cetakan Empat: Salemba Empat, Jakarta, 2008. hal 5

⁷ Syamsu Iskandar, **Akuntansi Perbankan: Dalam Rupiah dan Valuta Asing**: In Media, 2013, hal. 8.

Tujuan pemeriksaan berkas ialah untuk mengetahui apakah berkas pinjaman yang diajukan sudah lengkap dan sudah benar sesuai dengan persyaratan. Apabila menurut pihak perbankan belum lengkap atau kurang cukup maka nasabah akan diminta untuk segera melengkapinya dan bila sampai batas waktu tertentu nasabah tidak sanggup untuk melengkapi kekurangannya, maka permohonan kredit dibatalkan saja.

2) Wawancara I

Wawancara I adalah penyelidikan kepada calon peminjam secara langsung berhadapan dengan calon peminjam.

3) *On the Spot*

On the Spot ialah kegiatan pemeriksaan ke lapangan dengan meninjau berbagai objek secara langsung yang akan dijadikan usaha maupun jaminan. Kemudian hasilnya akan dicocokkan dengan hasil wawancara I.

4) Wawancara II

Wawancara II merupakan kegiatan perbaikan berkas, jika mungkin masih terdapat kekurangan pada saat setelah dilakukannya *on the spot* di lapangan.

5) Penilaian dan Analisis Kebutuhan Kredit

Penilaian dan Analisis Kebutuhan Kredit ini merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka untuk menilai kebutuhan kredit yang sebenarnya.

6) Keputusan Kredit

Keputusan Kredit dalam hal ini ialah menentukan apakah kredit tersebut akan diberikan atau malah ditolak, apabila diterima maka akan dipersiapkan administrasinya. Biasanya meliputi hal berikut ini:

- a) Jumlah uang yang diterima
- b) Jangka Waktu
- c) Biaya-Biaya yang harus dibayar

7) Penandatanganan Akad Kredit atau Perjanjian lainnya

Kegiatan ini merupakan kelanjutan dari diputuskannya kredit, maka sebelum kredit tersebut dicairkan maka terlebih dahulu dicairkan maka terlebih dahulu calon nasabah harus menandatangani akad kredit.

8) Realisasi Kredit

Realisasi Kredit akan diberikan setelah penandatanganan surat-surat yang dibutuhkan dengan membuka rekening giro atau tabungan di bank yang bersangkutan.

9) Penyaluran atau Penarikan

Penyaluran atau Penarikan ialah pencairan atau pengambilan uang dari rekening sebagai realisasi dari pemberian kredit serta biasa diambil sesuai ketentuan dan tujuan kredit, yakni sekaligus atau secara bertahap.⁸

2.1.5 Prinsip-Prinsip Pemberian Kredit

Sebelum suatu fasilitas kredit diberikan, maka bank harus merasa yakin bahwa kredit yang diberikan benar-benar akan kembali. Jaminan kredit yang diberikan nasabah kepada bank hanyalah merupakan tambahan, terutama untuk melindungi kredit yang macet. Keyakinan tersebut diperoleh dari hasil penilaian kredit sebelum kredit tersebut disalurkan. Kriteria penilaian kredit yang harus dilakukan oleh bank dengan analisis 5C dan 7P (Kasmir) yaitu :

Penilaian kredit dengan metode analisis 5C, yaitu :

1. *Character*

Adalah sifat atau watak seseorang dalam hal ini calon debitur yang bertujuan untuk memberikan keyakinan kepada bank bahwa sifat atau watak dari orang yang akan diberikan kredit benar-benar dapat dipercaya yang tercermin dari latar belakang di nasabah baik bersifat pihak yang akan menjadi ukuran untuk menilai kemauan nasabah untuk membayar kredit dengan berbagai cara.

2. *Capacity*

Digunakan untuk melihat kemampuan calon nasabah dalam membayar kredit yang dihubungkan dengan kemampuan mengelola bisnis serta kemampuan mencari laba. Sehingga pada akhirnya akan terlihat kemampuan dalam mengembalikan kredit yang diberikan. Semakin banyak sumber pendapatan seseorang maka semakin besar kemampuan untuk membayar kredit.

3. *Capital*

Digunakan bank untuk melihat modal calon nasabah, biasanya bank tidak akan bersedia untuk membiayai suatu usaha 100%, artinya setiap nasabah yang mengajukan permohonan kredit harus pula menyediakan dari sumber lainnya atau modal sendiri dengan kata lain capital adalah untuk mengetahui sumber sumber pembiayaan yang dimiliki terhadap usaha yang akan dibiayai oleh bank.

4. *Collateral*

Merupakan penilaian jaminan yang diberikan calon debitur yang baik bersifat fisik maupun non fisik. Jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang diberikan dan juga harus diteliti keabsahannya, sehingga jika terjadi suatu masalah, maka jaminan yang dititipkan dapat dipergunakan secepat mungkin. Fungsi jaminan adalah sebagai pelindung bank dari resiko kerugian.

⁸Kasmir. *Dasar-dasar Perbankan*, Cetakan Keduabelas: Raja Grafindo Persada Jakarta, 2014 hal. 136

5. Condition

Digunakan dalam menilai kredit, hendaknya juga dinilai kondisi ekonomi sekarang dan untuk di masa yang akan datang sesuai sektor masing-masing. Dalam kondisi perekonomian yang kurang stabil sebaiknya pemberian kredit untuk sektor tertentu jangan diberikan terlebih dahulu dan walaupun diberikan sebaiknya juga melihat prospek usaha tersebut di masa yang akan datang.

Penilaian kredit dengan metode analisis 7P sebagai berikut:

1. Personality

Yaitu sifat dan perilaku yang dimiliki calon debitur yang mengajukan permohonan kredit bersangkutan, dipergunakan sebagai bahan pertimbangan pemberian kredit. Jika kepribadiannya baik maka kredit dapat diberikan. Sebaliknya apabila kepribadiannya jelek maka kredit tidak dapat diberikan.

2. Party

Yaitu mengklasifikasikan nasabah ke dalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas, serta karakternya sehingga nasabah dapat digolongkan ke golongan tertentu dan mendapatkan fasilitas yang berbeda dari lembaga pembiayaan kredit atau bank.

3. Purpose

Yaitu mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit, termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah. Tujuan pengambilan kredit dapat bermacam, misalnya apakah untuk modal kerja atau investasi, konsumtif atau produktif dan lain sebagainya.

4. Prospect

Yaitu menilai usaha nasabah di masa yang akan datang apakah menguntungkan atau tidak, dengan kata lain mempunyai prospek atau sebaliknya. Hal ini penting mengingat jika suatu fasilitas kredit yang dibiayai tanpa mempunyai prospek, bukan hanya bank yang akan rugi akan tetapi juga nasabah.

5. Paymnet

Merupakan ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang telah diambil atau dari sumber mana saja dana untuk pengembalian kredit yang diperoleh. Semakin banyak sumber penghasilan debitur maka akan semakin baik, sehingga jika salah satu usaha merugi akan dapat ditutupi oleh sector lainnya.

6. Profitability

Yaitu menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba. Profitability diukur dari periode-periode apakah akan tetap sama atau semakin meningkat apalagi dengan tambahan kredit yang akan diperolehnya dari bank.

7. Protection

Tujuannya adalah bagaimana menjaga kredit agar usaha dan jaminan mendapatkan melalui suatu perlindungan. Perlindungan dapat berupa jaminan barang, orang atau jaminan asuransi.⁹

⁹Kasmir. *Manajemen Perbankan*, edisi revisi: RajaGrafindo Persada Jakarta, hal. 91

2.2 Efektivitas Pengendalian intern Kredit

2.2.1 Pengertian Efektivitas

kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil. Menurut Komarudin efektivitas adalah:

Suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan (atau kegagalan) kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan lebih dahulu.

Dari pengertian di atas maka efektivitas dapat diartikan sebagai suatu gambaran yang menunjukkan keberhasilan dari suatu pekerjaan dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Efektivitas berfokus pada *outcome* (hasil), program, atau kegiatan yang dinilai efektif apabila output yang dihasilkan dapat memenuhi tujuan yang diharapkan atau dikatakan *spending wisely*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat mengenai hubungan arti efektivitas di bawah ini:

$$Efektivitas = \frac{Outcome}{Output}$$

Sehubungan dengan hal tersebut, maka efektivitas adalah menggambarkan seluruh siklus input, proses dan output yang mengacu pada hasil guna dari suatu organisasi, program atau kegiatan yang menyatakan sejauh mana tujuan (kualitas, kuantitas, dan waktu) telah dicapai, serta ukuran berhasil tidaknya suatu organisasi mencapai tujuannya dan mencapai target-targetnya. Hal ini berarti bahwa pengertian efektivitas yang dipentingkan adalah semata-mata hasil atau tujuan yang dikehendaki.

2.2.2 Pengertian Efektivitas Pengendalian Intern Kredit

Pengendalian internal memiliki lima komponen pengendalian internal yang saling berkaitan. Komponen-komponen pengendalian internal ini merupakan suatu proses pencapaian yang akan dilakukan oleh pihak organisasi dan manajemen untuk mencapai tujuan keandalan pelaporan keuangan, efektivitas, dan efisiensi operasi dan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

Dengan tercapainya tujuan pengendalian internal akan mendukung terciptanya prinsip-prinsip keputusan pemberian kredit yang sehat yang meliputi berbagai aspek mengenai peminjam, untuk memutuskan apakah layak diberikan kredit atau tidak. Selanjutnya prinsip-prinsip keputusan kredit yang sesuai akan mendukung tercapainya pelaksanaan dan penerapan prinsip 5C yang meliputi karakter, kemampuan, modal, jaminan, kondisi ekonomi dan terwujudnya sistem pemberian kredit yang efektif.

Efektivitas pemberian kredit erat kaitannya dengan tujuan kredit yaitu *Profitability* dan *Safety*. Disamping itu apabila kita perhatikan unsur-unsur yang menyebabkan kegagalan dalam sistem pemberian kredit pada dasarnya merupakan unsur-unsur pengendalian internalnya. Kegagalan kredit juga merupakan kegagalan penerapan sistem pengendalian internal yang efektif. Ini akan tercermin dalam tingkat kolektibilitas yang di capai.

Dengan demikian dapat dinyatakan apabila pengendalian internal sudah memadai akan meningkatkan pelaksanaan keputusan kredit yang baik dan akan mengurangi terjadinya kredit yang bermasalah atau disebut juga dengan kredit macet.

2.3 Sistem Pengendalian Intern

2.3.1 Pengertian dan Tujuan Pengendalian Intern

Pengendalian intern adalah suatu system yang meliputi struktur organisasi beserta semua mekanisme dan ukuran-ukuran yang dipatuhi untuk meningkatkan lingkungan dalam upaya mencapai tujuan dan menjaga seluruh harta kekayaan organisasi dari berbagai arah.

Menurut Mulyadi Pengendalian intern adalah:

Sistem pengendalian intern meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.¹⁰

2.3.2 Pengendalian Intern Pemberian Kredit

Kredit merupakan pendapatan umum dari suatu bank. Jika pemberian kredit dilakukan secara tidak hati-hati maka akan terjadi kredit macet. Kredit macet bagi suatu bank merupakan masalah yang harus dihindari, karena akan menjadi kerugian bagi suatu bank. Salah satu cara untuk menghindari kredit macet adalah dengan adanya pengendalian intern pemberian kredit pada bank tersebut.

Pengendalian intern pemberian kredit adalah Usaha-usaha untuk menjaga kredit yang diberikan tetap lancar, produktif dan tidak macet. Lancar dan produktif artinya kredit itu dapat ditarik kembali bersama bunganya sesuai dengan perjanjian yang telah disetujui kedua belah pihak.

¹⁰Mulyadi, **Sistem Informasi Akuntansi**, Edisi Ketiga, Cetakan Keempat : Salemba Empat, Jakarta , 2008, hal 163.

Bank harus memiliki struktur pengendalian intern yang memadai dalam pemberian kredit kepada debitur hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan wewenang yang nantinya akan mengakibatkan penurunan profitabilitas.

2.3.3 Tujuan Pengendalian Intern Kredit

Menurut Malayu S.P. Hasibuan tujuan pengendalian internal pemberian kredit, antara lain adalah untuk :

- 1. Menjaga agar kredit yang disalurkan tetap aman.**
- 2. Mengetahui apakah kredit yang disalurkan itu lancar atau tidak.**
- 3. Melakukan tindakan pencegahan dan penyelesaian kredit macet atau kredit bermasalah.**
- 4. Mengevaluasi apakah prosedur penyaluran kredit yang dilakukan telah baik atau masih perlu disempurnakan.**
- 5. Memperbaiki kesalahan-kesalahan karyawan analisis kredit dan mengusahakan agar kesalahan itu tidak terulang kembali**
- 6. Mengetahui posisi persentase *Collectability credit* yang disalurkan bank.**
- 7. Meningkatkan moral dan tanggung jawab karyawan analisis kredit bank.¹¹**

2.3.4 Komponen Pengendalian Intern

Pengendalian internal memiliki 5(lima) komponen pengendalian internal yang saling berkaitan. Komponen-komponen pengendalian internal ini merupakan suatu proses pencapaian yang akan dilakukan oleh pihak organisasi dan manajemen untuk mencapai tujuan keandalan pelaporan keuangan, efektivitas dan efisiensi operasi dan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

Adapun komponen-komponen yang saling terkait IAPI dalam Sukrisno Agoes sebagai berikut:

¹¹Malayu S.P Hasibuan, **Dasar-dasar Perbankan**: Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hal. 105.

- 1. Lingkungan Pengendalian**
- 2. Penaksiran Risiko**
- 3. Aktivitas Pengendalian**
- 4. Informasi dan Komunikasi**
- 5. Pemantauan¹²**

Penjelasan atas komponen-komponen pengendalian intern :

1. Lingkungan Pengendalian

Lingkungan pengendalian menetapkan corak suatu organisasi dan mempengaruhi kesadaran pengendalian orang-orangnya. Lingkungan pengendalian merupakan dasar untuk semua komponen pengendalian intern yang lain, menyediakan disiplin dan struktur.

Lingkungan pengendalian mencakup hal-hal berikut ini :

- a. Integritas dan nilai etika
- b. Komitmen terhadap kompetensi
- c. Partisipasi dewan komisaris atau komite audit
- d. Struktur Organisasi.
- e. Pemberian wewenang dan tanggung jawab
- f. Kebijakan dan praktik sumber daya manusia

2. Penaksiran Risiko

¹²Sukrisno Agoes, **Auditing**, Edisi Keempat :Salemba Empat, Jakarta, 2012, hal. 100

Risiko yang relevan dengan pelaporan keuangan mencakup peristiwa dan keadaan intern maupun ekstern yang dapat terjadi dan secara negatif mempengaruhi kemampuan entitas untuk mencatat, mengolah, meringkas, dan melaporkan data keuangan konsisten dengan asersi manajemen dalam laporan keuangan.

3. Aktivitas Pengendalian

Aktivitas pengendalian adalah kebijakan dan prosedur yang membantu memastikan bahwa arahan manajemen dilaksanakan. Aktivitas tersebut membantu memastikan bahwa tindakan yang diperlukan untuk menanggulangi risiko dalam pencapaian tujuan entitas, sudah dilaksanakan.

4. Informasi dan Komunikasi

Kualitas informasi yang dihasilkan dari sistem informasi berdampak terhadap kemampuan manajemen untuk membuat keputusan semestinya dalam mengendalikan aktivitas entitas dan menyiapkan laporan keuangan yang andal. Komunikasi mencakup penyediaan suatu pemahaman tentang peran dan tanggung jawab individu berkaitan dengan pengendalian intern terhadap pelaporan keuangan.

5. Pemantauan

Pemantauan adalah proses penentuan kualitas kinerja pengendalian internal sepanjang waktu. Pemantauan ini mencakup penentuan desain dan operasi pengendalian tepat waktu dan pengambilan koreksi tindakan koreksi. Proses ini dilaksanakan melalui kegiatan yang berlangsung secara terus menerus, evaluasi secara terpisah, atau dengan berbagai kombinasi dari keduanya. Aktivitas pemantauan dapat mencakup penggunaan

informasi dari komunikasi dengan pihak luar seperti keluhan customers dan komentar dari badan pengatur yang dapat memberikan petunjuk tentang masalah atau bidang yang memerlukan perbaikan.

2.3.5 Kriteria Pengendalian Intern Pemberian Kredit yang Efektif

Setiap bank harus memiliki struktur pengendalian intern yang memadai dalam pemberian kredit kepada debitur. Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan wewenang yang nantinya akan mengakibatkan penurunan profitabilitas.

Beberapa pokok utama dalam pengendalian intern kredit menurut Tjukria P. Tawah (dalam skripsi Anderson Marbun) adalah:

- 1. Harus ada sistem pengendalian intern yang baik dalam arti ada pemisahan fungsi antara pejabat yang menyetujui kredit, yang melakukan pembayaran kepada debitur, penagihan, analisis, administrasi kredit, dan taksasi agunan.**
- 2. Harus ada kebijakan perkreditan tertulis yang telah disetujui direksi. Kebijakan tertulis mengenai kredit paling tidak harus memuat ketentuan mengenai limit cabang dan limit pemberi persetujuan; ketentuan mengenai jenis kredit yang dilarang; ketentuan mengenai jangka waktu kredit (maksimum dan minimum); ketentuan mengenai tingkat bunga dan provisi; ketentuan mengenai perbandingan antara kredit dengan jaminan; informasi keuangan yang harus diperoleh dari debitur; konsentrasi kredit; dan pengertian kredit bermasalah dan penanganannya.**
- 3. Harus ada aparat yang kompeten yang akan memproses kredit. Artinya para pengelola kredit di koperasi harus mempunyai pengetahuan yang cukup serta keterampilan yang memadai dalam menangani permasalahan kreditnya**
- 4. Harus ada fungsi review terhadap kredit yang telah diberikan dan manajemen harus selalu memantau pelaksanaan review serta pemantauan tindak lanjut atas masalah yang ada harus dilakukan secara terus menerus dan dibangun dengan sistem yang**

terorganisir sehingga mampu melakukan deteksi dini atas permasalahan yang ada berikut penanganan tindak lanjutnya.¹³

BAB III

¹³ Andeson Marbun, Skripsi: **Peranan Pengendalian Intern Dalam Menunjang Efektivitas Sistem Pemberian Kredit Usaha Kecil dan Menengah (Studi Ksus pada Koperasi Simpan Pinjam Artha Jaya Sentosa Jakarta)**, Universitas Widyatama, Bandung, 2006, hal. 39.

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah variable yang menjadi perhatian suatu penelitian dan yang menjadi pusat perhatian dan sasaran perhatian. Sehingga yang menjadi objek penelitian adalah Efektifitas Pengendalian Intern Pemberian Kredit Pada PT. Bank Sumut Cabang Simpang Kwala Medan.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut Nanang Martono **“populasi adalah keseluruhan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian.”**¹⁴

Sesuai dengan pendapat tersebut, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai atau karyawan Bank Sumut Cabang Simpang Kwala Medan. Sehingga jumlah populasinya adalah 23 orang.

3.2.2 Sampel

Menurut Sugiono **“ sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.”**¹⁵

¹⁴Nanang Martono. **Metode Penelitian Bisnis Kuantitatif**, Edisi Revisi kedua, Cetakan Kelima, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2016, hal.75.

¹⁵Nanang Martono. **Metode Penelitian Bisnis Kuantitatif**, Edisi Revisi kedua, Cetakan Kelima, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2016, hal.75.

Dalam penelitian ini digunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Burhan Bungin teknik ini digunakan pada penelitian-penelitian yang lebih mengutamakan tujuan penelitian daripada sifat populasi dalam menentukan sampel penelitian.¹⁶

maka yang menjadi sampel dari penelitian ini adalah karyawan atau pegawai bagian Kredit pada Bank Sumut Cabang Simpang Kwala Medan sehingga sampel yang dihimpun adalah 11 orang.

3.2.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder :

1. Data Primer, adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu pihak-pihak yang terkait dalam pemberian kredit pada Bank Sumut Cabang Simpang Kwala Medan.
2. Data sekunder, adalah data yang diperoleh secara langsung dari perusahaan berupa data dan dokumen pendukung yang ada dalam pemberian kredit pada Bank Sumut Cabang Simpang Kwala Medan. Data yang di peroleh dari perusahaan adalah jumlah kredit lancar, kredit DPK, kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet pada tahun 2015 dan 2016.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian pada PT. Bank SUMUT, penulis melakukan penelitian sebagai berikut:

¹⁶ Bungin Burhan, **Metode Penelitian Sosial & Ekonomi**, Edisi Pertama: Prenadamedia Grup, Jakarta, 2013, hal. 118.

1. Penelitian Lapangan

Penelitian langsung pada perusahaan yang bersangkutan, sehingga diperoleh data dan informasi yang diperlukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

- a. Metode Kuesioner, yaitu mengajukan sejumlah pertanyaan yang tertulis kepada pegawai untuk mengetahui informasi khusus yang berkaitan dengan pengendalian intern dalam pemberian kredit. Penulis akan menyebarkan kuesioner kepada seluruh bagian kredit pada PT. Bank SUMUT Cabang Simpang Kwala Medan.
- b. Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data berdasarkan dokumen-dokumen dan laporan tertulis lainnya yang terkait langsung dengan penelitian ini.

2. Penelitian Kepustakaan

Mengumpulkan bahan-bahan dengan cara membaca buku serta referens lainnya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Penelitian ini diperlukan sebagai bahan panduan untuk melakukan penelitian di lapangan, sebagai pedoman yang dapat dipertanggung jawabkan dalam pembahasan masalah sebagai dasar perbandingan pretektek di lapangan.

3.4 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan oleh penulis adalah metode Champion. Penggunaan metode *champion* ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amira Ahmad dengan judul penelitian Tinjauan Efektifitas Penerapan Sistem Pengendalian Internal Pemberian Kredit Pada PT. Bank Mega Cabang Makassar, Anderson Marbun dengan judul penelitian Peranan Pengendalian Internal Dalam Menunjang Efektivitas Sistem Pemberian Kredit Usaha Kecil dan Menengah (Studi Kasus pada Koperasi Simpan Pinjam Artha Jaya Sentosa Jakarta),

dan Munawaroh dengan judul penelitian Peranan Pengendalian Internal dalam Menunjang Efektifitas Sistem Pemberian Kredit Usaha Kecil dan Menengah.

Alternatif jawaban dari kuesioner yang dibuat oleh penulis ada dua yaitu “Ya” dan “Tidak”. Setelah kuesioner yang telah disebarakan kepada bagian kredit telah dijawab semua, maka hasil jawaban kuesioner tersebut akan dihitung dengan menggunakan skala penilaian berdasarkan rumusan Champion yang dikutip daribukunya (dalam skripsi Amira Ahmad)

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Ya}}{\text{Jumlah Jawaban Kuisisioner}} \times 100\%$$

Persentase penelitian berdasarkan rumusan champion:

- 1. 0,00 – 0,25 = No association or low association (weak association)**
- 2. 0,26 – 0,50 = Moderately low association (moderation association)**
- 3. 0,51 – 0,75 = Moderately high association (moderation strong association)**
- 4. 0,76 – 1,00 = High association (strong association up to perfect association)¹⁷**

Berdasarkan klasifikasi diatas, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. 0,00 – 0,25 = Pengendalian intern dalam pemberian kredit tidak efektif
2. 0,26 – 0,50 = Pengendalian intern dalam pemberian kredit kurang efektif
3. 0,51 – 0,75 = Pengendalian intern dalam pemberian kredit cukup efektif
4. 0,76 – 1,00 = Pengendalian intern dalam pemberian kredit sangat efektif.

¹⁷Amira Rahmad, **Skripsi: Tinjauan Efektivitas Penerapan Sistem Pengendalian Internal Pemberian Kredit Pada PT Bank Mega Cabang Makassar**: Universitas Hasanuddin, Makassar, 2013, hal. 52.

